

PENGARUH PENGUNGKAPAN EMISI KARBON, DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, DAN MODAL INTELEKTUAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN

Roro Ajeng Ristanti^{1*}, Adi Wiratno², Izzati Amperaningrum³

¹Akuntansi, Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman

²Akuntansi, Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman

³Akuntansi, Ekonomi dan Bisnis, Universitas Gunadarma

*Email corresponding author: roro.ristanti@mhs.unsoed.ac.id

Abstract

This study, entitled "The Effect of Carbon Emission Disclosure, an Independent Board of Commissioners, and Intellectual Capital on Financial Performance," aims to examine and analyze the influence of carbon emission disclosure, an independent board of commissioners, and intellectual capital on financial performance. Signaling and agency theory serve as the foundation for this research. A causal quantitative approach using secondary data from financial reports and sustainability reports was employed. The population of this study was energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2021-2024 period. A purposive sampling technique was used to select the sample, resulting in 31 companies. The data analysis techniques employed included descriptive statistical analysis, panel data regression models, panel data regression model selection tests, classical assumption tests, panel data regression analysis, model feasibility tests, and hypothesis testing. This study found that: (1) carbon emission disclosure has no effect on financial performance; (2) an independent board of commissioners has no effect on financial performance; and (3) intellectual capital has an effect on financial performance. The implications of this research are that companies are expected to consistently disclose and improve the quality of their carbon emissions disclosures. Companies should ensure that independent boards of commissioners effectively monitor and manage their operations, and they are advised to improve their intellectual capital management. Before investing, investors are advised to consider factors such as carbon emissions disclosure, the presence of an independent board of commissioners, and the company's intellectual capital.

Keywords: WPR Financial Performance, Carbon Emissions Disclosure, Independent Board of Commissioners, Intellectual Capital.

Classification:
Empirical Paper

History:
Submitted:
December 31, 2025

Revised:
December 31, 2025

Accepted:
December 31, 2025

Citation: Ristanti, R. A., Wiratno, A., Amperaningrum, I. (2025). Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon, Dewan Komisaris Independen, dan Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi Soedirman (JRAS)*, 4(2): 413-428.

PENDAHULUAN

Perusahaan diciptakan dengan maksud untuk meraih keuntungan melalui penjualan produk, baik barang maupun jasa yang ditawarkan ke konsumen. Kinerja keuangan memiliki peran sebagai salah satu indikator yang mengilustrasikan seberapa baik perusahaan dalam mengelola sumber dayanya demi mencapai tujuan ekonominya. Kinerja keuangan penting bagi perusahaan karena bisa membantu menilai dan melihat seberapa baik perusahaan dalam mengatur dan menjalankan aktivitas keuangannya ([Khasanah et al., 2023](#)). Kinerja keuangan dapat dimanfaatkan oleh investor sebagai metrik pada saat mengambil pilihan investasi. Hasil kinerja keuangan yang

baik pada suatu perusahaan berpotensi menarik minat investor untuk menginvestasikan modal di perusahaan tersebut. ([Maulida et al., 2023](#)).

Kinerja keuangan dapat diukur melalui beragam rasio, termasuk di dalamnya rasio profitabilitas ([Thian, 2022:44](#)). Rasio profitabilitas yaitu ukuran yang mencerminkan seberapa mampu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. [Thian \(2022:111\)](#) menjelaskan bahwa ROA merupakan ukuran yang mengidentifikasi keefektifan entitas bisnis dalam memanfaatkan aset demi mencapai keuntungan. Sementara ROE adalah ukuran yang mencerminkan tingkat keuntungan perusahaan melalui investasi modal pemegang saham ([Thian, 2022:113](#)).

Tri Winarno, Direktur Jenderal Mineral dan Batu Bara (Minerba) Kementerian ESDM mengemukakan bahwasannya sektor energi dan sumber daya mineral berkontribusi memberikan PDB sebesar 12,5% dari total PDB Indonesia ([Hakim, 2025](#)). Hal tersebut dinilai sebagai kontribusi yang signifikan terhadap PDB Indonesia. Akan tetapi, rata-rata kinerja sektor energi justru menunjukkan penurunan pada tahun 2023. Grafik berikut menunjukkan rata-rata ROA dan ROE pada perusahaan sektor energi selama tahun 2021-2024 yang menjadi sampel penelitian:



Gambar 1. Rata-Rata Kinerja Keuangan Sektor Energi Tahun 2021-2024.

Dibandingkan dengan 2021, ROA tahun 2022 meningkat sebesar 8%. Namun, pada tahun 2023 dan 2024 teridentifikasi adanya penurunan sebesar 12% dan 3%. Hal serupa terjadi pada rata-rata ROE, yang pada tahun 2021 sebesar 34% dan meningkat pada tahun 2022, yaitu menjadi 46% yang artinya terdapat kenaikan 12%. Akan tetapi, pada tahun 2023 dan 2024 kembali mengalami penurunan menjadi 22% dan 17%.

Menurut [Yusiningtyas dan Budiarti \(2022\)](#), kinerja perusahaan tidak hanya dilihat dari faktor keuangannya saja seperti yang ada di laporan keuangan, tetapi juga dapat dilihat dari faktor non keuangan. Pengungkapan informasi non keuangan tersebut dapat diketahui dari bagaimana penyajian informasi terkait emisi karbon perusahaan, bagaimana proporsi dewan komisaris independennya, serta bagaimana modal intelektual yang dimiliki oleh perusahaan.

Kini, perusahaan kian memahami bahwa tujuan utama dari setiap kegiatan bisnisnya tidak lagi hanya berpusat pada pencapaian laba semata, tetapi juga mencakup tanggung jawab sukarela dalam pengelolaan lingkungan. Indonesia termasuk ke dalam 20 negara penghasil emisi terbanyak di dunia, menempati posisi keenam. Indonesia berkontribusi menyumbangkan emisi karbon sebesar 2% dari total emisi karbon global ([Budianto, 2024](#)). Sebagai bentuk tanggung jawab sosial atas hal tersebut, maka perusahaan melakukan pengungkapan emisi karbon ([Bhakti & Wulandari, 2025](#)). Temuan [Khatib et al., \(2023\)](#), [Maryanti et al., \(2025\)](#) serta [Bhakti dan Wulandari \(2025\)](#) menyatakan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara pengungkapan emisi karbon terhadap kinerja keuangan. Sementara [Putra et al., \(2024\)](#), [Jaya dan Nugraheni \(2024\)](#), [Safutri et al., \(2023\)](#), serta [Adrati dan Augustine \(2022\)](#) menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa tidak ada pengaruh antara pengungkapan emisi karbon terhadap kinerja keuangan.

Keberadaan komisaris independen sangat penting, karena mereka berperan dalam mengawasi dan menilai kebijakan direksi ([Bhakti & Wulandari, 2025](#)). Dewan komisaris independen dikehendaki untuk bersikap objektif agar kepentingan semua pemegang saham tetap terlindungi dan mendapat perlakuan yang setara. Jika jumlah dewan komisaris semakin banyak, maka

monitoring yang dilakukan juga semakin saksama ([Fajri et al., 2022](#)). Hal tersebut dapat mengurangi peluang konflik kepentingan yang pada akhirnya membuat kinerja keuangan menjadi semakin baik. [Intia dan Azizah \(2021\)](#), [Lestari dan Sulistyowati \(2023\)](#), [Yulyanti dan Cahyonowati \(2023\)](#), serta [Kusuma dan Napisah \(2024\)](#), menyimpulkan adanya pengaruh positif dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan. Sementara itu, [Subiyanto dan Amanah \(2022\)](#), [Sapitri dan Asmilia \(2024\)](#), serta [Rahmawati dan Mutmainah \(2024\)](#) memiliki kesimpulan bahwa variabel tersebut tidak berdampak signifikan terhadap kinerja keuangan.

Seiring berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan, serta semakin kompetitifnya lingkungan bisnis, perusahaan yang mulanya hanya berorientasi pada modal fisik (*financial*) dan pengelolaan berbasis tenaga kerja (*labor-based business*) kini mulai lebih memusatkan perhatian pada modal intelektual (*intellectual capital*) ([Sapitri & Asmilia, 2024](#)). Modal intelektual sendiri menjadi salah satu pendekatan yang diaplikasikan untuk mengidentifikasi aset berbasis pengetahuan. Modal intelektual tergolong sebagai salah satu aset yang tak memiliki wujud (*intangible asset*) yang tidak tercatat di neraca saldo tetapi berdampak pada kinerja keuangan yang berpusat pada *human capital*, *structural capital*, dan *relational/customer capital* ([Audora & Rasyid, 2021](#)).

Perusahaan yang didukung dengan modal intelektual bagus, akan membuat kinerja keuangan menjadi lebih baik. Sebagai contoh, perusahaan dengan sumber daya manusia berkualitas baik, akan dapat menghasilkan produk atau layanan yang lebih baik. Investor dan masyarakat akan berpikir bahwa perusahaan berada di bawah pengelolaan pihak yang kompeten sehingga berpeluang menghasilkan laba yang lebih tinggi dan menunjukkan prospek bagus di masa mendatang. Investor dan masyarakat akan menerima sinyal positif dari hal tersebut ([Fitria & Meidiyustiani, 2023](#)). Penelitian milik [Audora dan Rasyid \(2021\)](#), [Mistari et al., \(2022\)](#), dan [Maulida et al., \(2023\)](#) mengungkap adanya pengaruh positif dan signifikan antara modal intelektual terhadap kinerja keuangan. Hasil tersebut berbeda dengan temuan [Janah et al., \(2024\)](#) dan [Vereira \(2024\)](#) yang mengungkapkan pengaruh negatif dan signifikan. Sementara [Rinofah et al., \(2021\)](#), [Ristiani dan Wahidahwati \(2021\)](#), [Novyarni et al., \(2024\)](#), serta [Kusuma dan Napisah \(2024\)](#) mengungkap tidak adanya pengaruh antara modal intelektual terhadap kinerja keuangan.

Penelitian ini mengembangkan penelitian [Bhakti dan Wulandari \(2025\)](#) terkait pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Carbon Emission Disclosure* terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian terdahulu yang inkonsisten menjadi alasan dilakukannya riset kembali dan mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil dengan penelitian yang lalu. Adanya tambahan variabel independen berupa modal intelektual merupakan kebaruan dalam penelitian ini dan pengembangan dari penelitian terdahulu

Tahun 2021-2024 dipilih sebagai periode pengamatan karena karena tahun tersebut memakai data-data terbaru sehingga menggambarkan gambaran terkini tentang kondisi perusahaan. Perusahaan sektor energi dipilih karena menjadi salah satu elemen penting yang menunjang perkembangan ekonomi bangsa ([Widiastuti et al., 2024](#)). Selain itu, sektor energi juga memberikan dampak besar terhadap lingkungan.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Sinyal

Teori sinyal diperkenalkan oleh Spence pada tahun 1973. Menurut [Spence \(1973\)](#), dengan menginformasikan sebuah sinyal, hal tersebut menandakan bahwa pemilik informasi berupaya menyampaikan data yang dapat berguna bagi penerima informasi. Pemilik informasi yang dimaksud yakni pihak yang memiliki kapasitas untuk menginformasikan kondisi entitas bisnis yang dapat dimanfaatkan investor untuk membuat keputusan ([Rangga & Kristanto, 2023](#)). Sinyal pada teori ini merupakan petunjuk yang diberikan oleh manajemen perusahaan kepada investor berupa sudut pandang manajemen terkait prospek perusahaan ([Brigham & Houston, 2019:500](#)).

Sinyal tersebut harus diinformasikan karena seringkali pihak satu dengan pihak yang lain memiliki informasi yang berbeda-beda, hal ini biasanya disebut asimetri informasi. Menurut [Brigham dan Houston \(2019:499\)](#), asimetri informasi pada teori sinyal terjadi pada manajemen perusahaan dengan pihak berkepentingan lain, misalnya investor. Investor dapat menggunakan informasi yang manajemen sampaikan tentang keadaan perusahaan sebagai acuan saat menentukan investasi. Informasi tersebut dapat dianalisis lalu dimaknai sebagai sinyal positif maupun sinyal negatif.

Teori Agensi

Teori keagenan (*agency theory*) mengidentifikasi keterkaitan prinsipal dengan agen. Teori agensi lahir sebagai akibat atas terjadinya perselisihan kepentingan antara agen dan prinsipal. Masing-masing pihak bertindak berdasarkan kepentingan dan tujuan mereka sendiri. Dalam implementasinya, terdapat masalah keagenan yang muncul yang disebabkan karena tujuan yang tidak sejalan antara prinsipal yakni pemilik perusahaan dengan agen yakni manajemen ([Hitt et al., 2020:315](#)).

Berdasarkan perspektif teori agensi, prinsipal memiliki informasi yang berbeda dengan agen. Pihak agen diasumsikan mengetahui lebih banyak informasi tentang kondisi keuangan dan operasional perusahaan ([Pramudityo & Sofie, 2023](#)). Perbedaan informasi tersebut mengakibatkan munculnya asimetri informasi. Maka dari itu, perusahaan memerlukan sistem pengawasan yang dapat diterapkan melalui keberadaan dewan komisaris independen.

Kinerja Keuangan

Pada dasarnya, kinerja keuangan adalah cerminan keberhasilan perusahaan yang dapat diketahui dari kondisi finansialnya selama jangka waktu tertentu ([Yusiningtyas & Budiarti, 2022](#)). Kinerja keuangan ialah representasi dari situasi ekonomi perusahaan yang dipelajari menggunakan alat analisis keuangan, sehingga terungkap bagaimana pencapaian perusahaan selama kurun waktu tertentu serta hal apa yang perlu diperbaiki oleh perusahaan ([Esomar & Christianty, 2021](#)).

Rasio profitabilitas, yang disebut pula rentabilitas ialah salah satu ukuran yang bisa dipakai untuk menggambarkan kondisi keuangan entitas bisnis. Rasio ini mencerminkan seberapa baik perusahaan dapat mengoptimalkan seluruh sumber daya miliknya untuk menghasilkan keuntungan ([Hery, 2016:192](#)). Selain itu, rasio ini juga dapat mengukur seberapa efektif manajemen dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Kinerja yang baik tercermin dari kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba maksimal untuk perusahaan.

Pengungkapan Emisi Karbon

Emisi karbon ialah proses pengeluaran gas yang memuat karbon ke atmosfer akibat dari aktivitas pembakaran ([Rangga & Kristanto, 2023](#)). Aktivitas pembakaran tersebut dapat terjadi di berbagai sektor, seperti sektor manufaktur, rumah tangga, pertambangan, transportasi, serta pemanasan yang menimbulkan energi untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa konsumsi ([Rangga & Kristanto, 2023](#)). Sebagai bentuk komitmen atas situasi tersebut, maka perusahaan melakukan pengungkapan emisi karbon.

[Ladista et al., \(2023\)](#) mendefinisikan bahwa pengungkapan emisi karbon merupakan bagian dari pelaporan lingkungan dan berisi data-data tentang pengukuran, pengakuan, serta penyajian emisi karbon. Pengungkapan tersebut mencerminkan bentuk kontribusi perusahaan dalam menghadapi pemanasan global dan biasanya disajikan pada laporan laporan keberlanjutan ([Simamora et al., 2022](#)). Menurut [Fitriana \(2025\)](#), pengungkapan tersebut dianggap sebagai sebuah tanggung jawab sosial yang berfungsi untuk meminimalisir risiko serta menjadi dasar dalam memutuskan investasi.

Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen memainkan peran untuk mengawasi jalannya pengelolaan yang dilakukan oleh perusahaan ([KNKG, 2021](#)). [Intia dan Azizah \(2021\)](#) mendefinisikan bahwa dewan komisaris independen adalah unsur dari dewan komisaris yang memiliki sifat netral karena

tidak ada keterkaitan pribadi dengan pemegang saham perusahaan. Maka dari itu, dewan komisaris independen tidak memihak ke salah satu sisi dan tidak dapat dikontrol oleh pihak mana saja.

[Pratiwi dan Noegroho \(2022\)](#) mengemukakan bahwa dewan komisaris independen bertugas untuk melakukan *monitoring* dengan tidak memihak serta memberikan arahan mengenai cara mengelola perusahaan. Dengan adanya komisaris independen, pengawasan dapat ditingkatkan, dengan demikian mampu mendorong terbentuknya lingkungan usaha yang sesuai dengan *Good Corporate Governance*. Keberhasilan implementasi tata kelola perusahaan, akan memungkinkan terciptanya sistem pengelolaan yang baik sehingga berdampak pada kinerja keuangan perusahaan.

Modal Intelektual

Modal intelektual dapat dipahami sebagai aset tanpa wujud seperti informasi dan pengetahuan yang berperan dalam meningkatkan keunggulan kompetitif dan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan ([Sapitri & Asmilia, 2024](#)). Modal intelektual diklasifikasikan menjadi tiga unsur, yakni *human capital*, *structural capital*, dan *relational/customer capital*.

Modal manusia merupakan gabungan antara kecerdasan, kemampuan, dan keahlian yang membentuk karakter suatu perusahaan ([Mistari et al., 2022](#)). Modal struktural, biasa disebut juga modal organisasi mencerminkan efektivitas proses dan kebijakan perusahaan, kondisi lingkungan kerja yang mendukung, serta inovasi yang diciptakan melalui proses penelitian dan pengembangan ([Mistari et al., 2022](#)). [Todingbua \(2022:35\)](#) mendefinisikan modal relasional sebagai jalinan kerja sama antara perusahaan dengan berbagai lembaga serta mitra bisnis di lingkungan eksternal.

Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon terhadap Kinerja Keuangan

Perusahaan yang menyajikan jumlah emisi karbon di laporan keberlanjutan mencerminkan bahwasannya perusahaan tersebut menunjukkan penerapan etika bisnis yang baik. Berdasarkan teori sinyal, informasi yang diberikan oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap keputusan untuk berinvestasi. Dalam hal ini, pengungkapan emisi karbon tersebut dianggap sebagai sinyal positif bagi investor dan pihak lain seperti *stakeholder*, karena menunjukkan kepedulian perusahaan terhadap upaya memitigasi perubahan iklim. Hal tersebut pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan konsumen dan menarik minat investor yang berkontribusi pada meningkatnya kinerja keuangan perusahaan ([Ladista et al., 2023](#)). Selaras dengan temuan studi terdahulu, hipotesis penelitian ini adalah pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

H1: Pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

[Pratiwi dan Noegroho \(2022\)](#) mengatakan bahwa dewan komisaris independen termasuk unsur dari dewan komisaris yang tidak terikat dengan manajemen, pemegang saham mayoritas, maupun komisaris lainnya. Dewan komisaris independen, keberadaannya dianggap penting untuk menyelaraskan kepentingan pemegang saham mayoritas dan minoritas serta menjadi penengah antara manajer, auditor, dan pemangku kepentingan ([Yuliyanti & Cahyonowati, 2023](#)). Berdasarkan teori agensi, apabila ada pihak luar (dalam hal ini komisaris independen), yang tidak ada keterikatan langsung dengan manajemen perusahaan, mereka dapat mengawasi manajer secara lebih efektif sehingga nantinya dapat meningkatkan kinerja keuangan ([Yuliyanti & Cahyonowati, 2023](#)). Selaras dengan temuan studi terdahulu, hipotesis penelitian ini adalah dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

H2: Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan

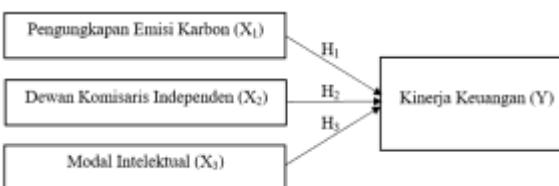
Modal intelektual merupakan aset yang tidak memiliki wujud dan erat kaitannya dengan pengetahuan dan teknologi ([Wirawan & Angela, 2024](#)). Apabila aset tak berwujud tersebut dioptimalkan pemanfaatannya oleh perusahaan, maka akan menciptakan keunggulan kompetitif di pasar ([Sianipar et al., 2024](#)). Berdasarkan teori sinyal, perusahaan yang memiliki performa bagus,

biasanya akan mengungkapkan sinyal positif berupa keunggulan yang mereka miliki kepada pasar ([Ulum, 2017:34](#)). Dalam hal ini, pengungkapan modal intelektual berperan sebagai cara yang efektif bagi perusahaan untuk menunjukkan kualitasnya, terutama perusahaan dengan IC yang baik. Dengan demikian, perusahaan dapat membedakan diri dari para pesaingnya sekaligus menarik perhatian investor. Selaras dengan temuan studi terdahulu, hipotesis penelitian ini adalah modal intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

H3: Modal intelektual berpengaruh terhadap kinerja keuangan

MODEL PENELITIAN

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan, didapatkan penjabaran model penelitian:



Gambar 2. Model Penelitian

Pendekatan kuantitatif kausal dengan menggunakan data sekunder dari laporan keuangan dan laporan keberlanjutan digunakan dalam penelitian ini. Perusahaan yang digunakan ialah sektor energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2024. Penelitian ini menggunakan kriteria berikut pada pemilihan sampelnya:

Tabel 1. Prosedur Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan sektor energi yang tercatat di BEI selama periode 2021-2024.	71
2.	Perusahaan sektor energi yang tidak mempublikasikan laporan keuangan dan laporan keberlanjutan selama periode 2021-2024 secara berturut-turut.	(20)
3.	Perusahaan sektor energi yang tidak mempunyai data sesuai dengan variabel penelitian.	(20)
Total sampel per tahun		31
Total data yang diobservasi (31 perusahaan x 4 tahun)		124

Kinerja Keuangan

Pada dasarnya, kinerja keuangan adalah cerminan keberhasilan perusahaan yang dapat diketahui dari kondisi finansialnya selama jangka waktu tertentu ([Yusiningtyas & Budiarti, 2022](#)). *Return on Equity* (ROE) dipakai sebagai indikator untuk menganalisis kinerja keuangan pada penelitian ini. Rasio ini menilai seberapa baik perusahaan mampu meraih keuntungan melalui modal yang ditanam oleh pemilik modal ([Oktaviyah, 2024](#)). Perhitungan ROE dirumuskan sebagai berikut ([Kasmir, 2019:137](#)):

$$ROE = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

Pengungkapan Emisi Karbon

Pengungkapan emisi karbon biasanya terletak di laporan keberlanjutan dan berisi data tentang pengukuran, pengakuan, serta penyajian emisi karbon ([Ladista et al., 2023](#)). Penelitian ini mengaplikasikan ceklis *Carbon Disclosure Project* (CDP) yang diformulasikan oleh ([Choi et al., 2013](#)). Ceklis CDP terdiri atas 18 item yang diklasifikasikan ke dalam 5 topik, yaitu risiko dan peluang perubahan iklim, emisi gas rumah kaca, konsumsi energi, pengurangan gas rumah kaca dan biaya, serta akuntabilitas emisi karbon ([Choi et al., 2013](#)). Tiap-tiam item tersebut diberikan skor 1 untuk

item yang ada pengungkapannya dan diberikan skor 0 untuk item yang tidak ada pengungkapannya. Berikut adalah formulasinya:

$$CED = \frac{\sum di}{M}$$

Keterangan:

- CED = *Carbon Emission Disclosure*
 $\sum di$ = Jumlah item sesuai ceklis CDP yang dilaporkan oleh perusahaan di laporan keberlanjutan
M = Jumlah maksimal pengungkapan sesuai ceklis CDP, yaitu 18 item

Dewan Komisaris Independen

Dewan Komisaris Independen memiliki tugas untuk melaksanakan *monitoring* dengan tidak memihak serta memberikan arahan mengenai cara mengelola perusahaan ([Pratiwi & Noegroho, 2022](#)). Berikut formulasinya ([Khoirunnisa & Karina, 2021](#)):

$$DKI = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Komisaris}}$$

Modal Intelektual

Modal intelektual dapat dipahami sebagai aset tak berwujud seperti informasi dan pengetahuan yang berperan dalam meningkatkan keunggulan kompetitif dan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan ([Sapitri & Asmilia, 2024](#)). Penelitian ini menggunakan rumus VAIC™ dalam menghitung modal intelektualnya. Berikut merupakan formulasi VAIC™ ([Ulum, 2009:88](#)):

$$VAIC^T = VACA + VAHU + STVA$$

Keterangan:

- VACA = *Value Added Capital Employed*
VAHU = *Value Added Human Capital*
STVA = *Structural Capital Value Added*

Berdasarkan formula di atas, untuk mendapatkan tiap-tiap komponen VACA, VAHU, dan STVA, dilakukan perhitungan berikut:

- a. *Value Added (VA)* = OUT – IN

Keterangan:

OUT = *output* (total penjualan dan pendapatan lain)

IN = *input* (beban penjualan dan biaya lainnya kecuali beban karyawan)

- b. $VACA = \frac{VA}{CE}$
c. $VAHU = \frac{VA}{HC}$
d. $STVA = \frac{SC}{VA}$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Standard Deviation
Y	124	-0,660	2,200	0,296	0,433
X1	124	0,167	0,722	0,495	0,142
X2	124	0,200	0,800	0,442	0,115

X3	124	7,686	419,098	51,811	49,769
----	-----	-------	---------	--------	--------

Berdasarkan tabel 2 di atas, didapatkan kesimpulan bahwa rata-rata variabel kinerja keuangan (Y) lebih kecil dari standar deviasi, mencerminkan bahwa data kinerja keuangan memiliki jarak penyebaran yang cukup luas dari rata-rata. Sementara nilai rata-rata variabel pengungkapan emisi karbon (X1), dewan komisaris independen (X2), dan modal intelektual (X3) besar dari standar deviasi merepresentasikan bahwa data cenderung berkumpul dekat dengan rata-rata.

Estimasi Pemilihan Model Data Panel

Berikut adalah jenis pengujian agar dapat ditentukan model mana yang terbaik untuk analisis data panel di penelitian ini:

Uji Chow

Tabel 3. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3,299	(30,900)	0,000
Cross-section	91,982	30	0,000
Chi-square			

Nilai *probability cross-section chi-square* menurut tabel diketahui sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, FEM terpilih menjadi model paling baik untuk diterapkan.

Uji Hausman

Tabel 4. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi- Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	8,806092	3	0,0320

Nilai probabilitas *cross-section random* sebagaimana disajikan dalam lampiran 4 diketahui sebesar $0,032 < 0,05$. Dengan demikian, FEM terpilih menjadi model paling baik untuk diterapkan.

Berdasarkan pengujian pemilihan model, dapat ditarik kesimpulan bahwa model paling cocok dalam studi ini yakni *Fixed Effect Model* (FEM). Uji lagrange multiplier tidak diterapkan karena hasil yang didapatkan dari uji chow dan uji hausman mengatakan jika FEM menjadi model paling baik untuk diterapkan, sehingga model FEM yang terpilih pada studi ini.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1,000	0,225	0,132
X2	0,225	1,00	-0,106
X3	0,132	-0,106	1,000

Sebagaimana disajikan pada tabel 5, dapat diidentifikasi nilai koefisien korelasi X1 dan X2 sebesar $0,225 < 0,8$, koefisien korelasi X1 dan X3 $0,132 < 0,8$, dan koefisien korelasi X2 dan X3 sebesar $-0,106 < 0,8$. Oleh sebab itu, terungkap bahwasannya tidak terdapat multikolinearitas antara variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t- Statistic	Prob.
C	-2,156	2,088	-1,033	0,305

X1	-5,382	2,944	-1,828	0,071
X2	-0,920	3,697	-0,249	0,804
X3	0,012	0,009	1,275	0,206

Sebagaimana disajikan pada tabel 6, dapat diidentifikasi nilai probabilitas seluruh variabel $\geq 0,05$, terungkap bahwasannya tidak ada masalah heteroskedastisitas antara variabel bebas.

Analisis Regresi Data Panel

Tabel 7. Analisis Regresi Data Panel dengan Fem

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,720	0,287	2,510	0,014
X1	-0,629	0,404	-1,556	0,123
X2	-0,607	0,508	-1,195	0,235
X3	0,003	0,001	2,356	0,021
Adjusted R-squared			0,500	
F-statistic			4,730	
Prob (F-statistic)			0,000	

Sebagaimana disajikan *output* analisis regresi data panel dari tabel 7, didapatkan persamaan regresi berikut:

$$Y = 0,720 - 0,629X1 - 0,607X2 + 0,003X3 + e$$

Persamaan regresi di atas bisa diinterpretasikan seperti berikut:

- Nilai konstanta (α) sebesar 0,720, berarti apabila nilai variabel pengungkapan emisi karbon, dewan komisaris independen, dan modal intelektual adalah 0 (tidak ada perubahan), maka variabel kinerja keuangan bernilai 0,720.
- Nilai dari koefisien regresi variabel pengungkapan emisi karbon -0,629 dengan arah koefisien negatif. Hal ini merepresentasikan pengaruh negatif antara pengungkapan emisi karbon terhadap kinerja keuangan. Artinya, semakin tinggi pengungkapan emisi karbon, maka kinerja keuangannya akan semakin rendah. Apabila variabel dewan komisaris independen dan modal intelektual konstan, sementara variabel pengungkapan emisi karbon naik sebesar 1%, maka variabel kinerja keuangan akan menurun sebesar 0,629.
- Nilai koefisien regresi variabel dewan komisaris independen -0,607 dengan arah koefisien negatif. Kondisi tersebut merepresentasikan pengaruh negatif antara dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan. Artinya, semakin tinggi dewan komisaris independen, maka kinerja keuangannya akan semakin rendah. Apabila variabel pengungkapan emisi karbon dan modal intelektual konstan, sementara variabel dewan komisaris independen naik sebesar 1%, maka variabel kinerja keuangan akan menurun sebesar 0,607.
- Nilai koefisien regresi variabel modal intelektual adalah 0,003 dengan arah koefisien positif. Hal ini merepresentasikan pengaruh positif antara modal intelektual terhadap kinerja keuangan. Artinya, semakin tinggi modal intelektual, maka kinerja keuangannya turut mengalami kenaikan. Apabila variabel pengungkapan emisi karbon dan dewan komisaris independen konstan, sementara variabel modal intelektual naik sebesar 1%, maka variabel kinerja keuangan akan meningkat sebesar 0,003.

Uji Kelayakan Model

Uji Statistik F

Berdasarkan tabel 7, diketahui nilai F_{hitung} 4,730 dengan nilai probabilitas (*F-statistic*) adalah $0,000 < 0,05$, hal ini dapat diartikan jika model regresi layak diterapkan pada penelitian ini.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan tabel 12, terungkap bahwa nilai *Adjusted R-squared* 0,500 atau 50%. Berarti variabel pengungkapan emisi karbon, dewan komisaris independen, dan modal intelektual dapat menjelaskan variabel kinerja keuangan sebesar 50%. Sementara 50% lainnya diterangkan oleh faktor lainnya yang tidak berada dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

Uji t diterapkan guna menguji tiap-tiap variabel secara parsial (individu) guna melihat signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari tabel 7, *output uji t* dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan tabel 7, didapatkan nilai signifikansi $0,123 \geq 0,05$ dan nilai koefisien (β) negatif sebesar -0,629. Kondisi ini merepresentasikan tidak adanya pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara individu, maka dari itu hipotesis penelitian H1 ditolak.

- b. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan tabel 7, diperoleh nilai signifikansi $0,235 \geq 0,05$ dan nilai koefisien (β) negatif sebesar -0,607. Kondisi ini merepresentasikan tidak adanya pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara individu, maka dari itu hipotesis penelitian H2 ditolak.

- c. Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan tabel 7, didapatkan nilai signifikansi $0,021 < 0,05$ dan nilai koefisien (β) positif sebesar 0,003. Kondisi ini merepresentasikan adanya pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara individu, maka dari itu hipotesis penelitian H₃ diterima.

Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon terhadap Kinerja Keuangan

Mengacu pada hasil uji hipotesis, terungkap bahwa pengungkapan emisi karbon tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang ditentukan nilainya melalui ROE. Temuan ini bertentangan dengan teori sinyal, dimana informasi yang manajemen sampaikan tentang keadaan perusahaan menjadi referensi investor dalam menentukan keputusan investasi. Jika dikorelasikan dengan teori sinyal, pengungkapan emisi karbon diasumsikan sebagai sinyal positif dari perusahaan kepada publik ([Mulyadi & Kiswara, 2025](#)). Perusahaan dipandang peduli dengan isu lingkungan dan keberlanjutan sehingga dapat dipercaya oleh investor.

Investor belum memandang pengungkapan emisi karbon sebagai sesuatu yang penting dalam menentukan keputusan berinvestasi. Investor lebih mempertimbangkan informasi yang tercermin di laporan keuangan perusahaan dibandingkan pengungkapan emisi karbon yang ada pada laporan keberlanjutan. Alasannya dikarenakan informasi yang disajikan dalam pengungkapan emisi karbon berkonsentrasi pada pelaporan emisi yang dihasilkan secara transparan dan langkah pengurangannya, sehingga dianggap kurang relevan untuk dijadikan pertimbangan keputusan investasi ([Yanti & Sofie, 2025](#)).

Berdasarkan penjelasan tersebut, pengungkapan emisi karbon cenderung bersifat simbolis tanpa diikuti upaya nyata yang memberikan manfaat operasional ([Yanti & Sofie, 2025](#)). Meskipun perusahaan diupayakan mengungkapkan emisi karbon, hal tersebut tidak benar-benar membuat masyarakat dan investor memiliki pandangan bahwa perusahaan tersebut lebih baik. Akibatnya, tidak ada dampak yang berarti atas pengungkapan emisi karbon terhadap efisiensi perusahaan serta reputasi jangka panjang, sehingga belum terlihat dampaknya terhadap kinerja keuangan.

Penelitian ini memiliki hasil yang konsisten dengan studi milik [Putra et al., \(2024\)](#), [Jaya dan Nugraheni \(2024\)](#), [Safutri et al., \(2023\)](#), serta [Adrati dan Augustine \(2022\)](#) yang menyimpulkan bahwa tidak ada pengaruh antara pengungkapan emisi karbon terhadap kinerja keuangan. Akan tetapi, penelitian ini mendapatkan hasil tidak selaras dengan riset milik [Khairunisa dan Pohan \(2022\)](#), [Khatib et al., \(2023\)](#), [Putri dan Martanto \(2023\)](#), [Bhakti dan Wulandari \(2025\)](#) serta [Maryanti et al., \(2025\)](#).

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Sebagaimana hasil uji hipotesis, terungkap jika dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang ditentukan nilainya melalui ROE. Temuan ini tidak selaras dengan teori keagenan. Berdasarkan perspektif teori agensi, agen diasumsikan mengetahui lebih banyak informasi tentang kondisi keuangan dan operasional perusahaan daripada prinsipal ([Pramudityo & Sofie, 2023](#)). Hal ini memunculkan asimetri informasi yang berujung pada konflik kepentingan. Keberadaan dewan komisaris independen dapat menjadi sistem pengawasan terhadap manajemen. Dengan menambah jumlah komisaris independen, perusahaan dapat meminimalisasi konflik kepentingan yang memiliki peluang untuk terjadi.

Sedikit atau banyaknya jumlah komisaris independen tidak menjadi jaminan bahwa pengawasan, pengelolaan, serta pengambilan keputusan perusahaan dilakukan dengan efektif ([Pratiwi & Noegroho, 2022](#)). Eksistensi komisaris independen dipandang belum memiliki kemampuan untuk memberikan kontribusi optimal terhadap kelancaran bisnis perusahaan. Selain itu, meskipun tidak berpihak pada sisi mana pun, kompetensi dewan komisaris independen dalam melakukan penilaian dinilai masih terbatas, sehingga keputusan lebih banyak didominasi oleh dewan komisaris secara keseluruhan.

Alasan lainnya yaitu, karena keberadaan komisaris independen dianggap cenderung hanya memenuhi ketentuan formal sesuai Pasal 20 ayat (2) POJK 33/04/2014 yang mengatur bahwa tiap perusahaan publik diharuskan memiliki paling sedikit dua anggota dewan komisaris dan salah satunya merupakan komisaris independen. Selain itu, komposisi dewan komisaris independen yang terlalu banyak justru dapat membuat pengambilan keputusan menjadi kurang efektif.

Penelitian ini mendapatkan hasil selaras dengan penelitian milik [Subiyanto dan Amanah \(2022\)](#), [Sapitri dan Asmilia \(2024\)](#), serta [Rahmawati dan Mutmainah \(2024\)](#) yang mengemukakan bahwa variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Akan tetapi, penelitian ini memiliki hasil yang tidak sejalan dengan riset milik [Intia dan Azizah \(2021\)](#), [Lestari dan Sulistyowati \(2023\)](#), [Yulyanti dan Cahyonowati \(2023\)](#), serta [Kusuma dan Napisah \(2024\)](#).

Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil uji hipotesis, terungkap jika modal intelektual memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang ditentukan nilainya melalui ROE. Selaras dengan teori sinyal, bahwasannya informasi yang disampaikan oleh perusahaan kepada pihak luar yang terkait merupakan hal yang penting. Informasi tersebut menjadi referensi bagi investor pada saat menentukan keputusan. Dikatakan pada teori sinyal, perusahaan yang memiliki performa bagus, biasanya akan menyampaikan sinyal positif berupa keunggulan yang mereka miliki kepada pasar ([Ulum, 2017:34](#)). Dalam hal ini, pengungkapan modal intelektual berperan sebagai upaya yang efektif bagi perusahaan untuk menunjukkan kualitasnya, terutama perusahaan yang memiliki IC yang baik.

Investor memiliki persepsi bahwa penyampaian elemen modal intelektual, yang sering kali ditafsirkan dalam wujud karyawan, konsumen, proses, maupun teknologi menjadi indikator yang dapat menaikkan nilai pasar. Perusahaan dengan modal intelektual yang tinggi, diyakini mampu mendayagunakan modalnya secara optimal ([Aprelia & Pernamasari, 2023](#)). Dengan demikian, perusahaan berpeluang berkembang menjadi lebih baik.

Meningkatnya kepercayaan investor akan memperkuat posisi perusahaan di persaingan pasar. Hal ini dikarenakan perusahaan yang unggul dalam modal intelektualnya dinilai memiliki keunggulan kompetitif yang tinggi pula ([Vereira et al., 2024](#)). Keunggulan tersebut akan membuat reputasi perusahaan di mata investor menjadi lebih baik serta meningkatkan performa perusahaan secara keseluruhan. Pada akhirnya, hal tersebut akan menarik investor untuk berinvestasi dan berkontribusi terhadap peningkatan kinerja keuangan ([Ulum, 2017:73](#)).

Penelitian ini mendapatkan hasil selaras dengan penelitian milik [Audora dan Rasyid \(2021\)](#), [Mistari et al., \(2022\)](#), [Subiyanto dan Amanah \(2022\)](#), [Maulida et al., \(2023\)](#), serta [Wirawan dan Angela \(2024\)](#) yang mengemukakan jika terdapat pengaruh positif antara modal intelektual

terhadap kinerja keuangan. Akan tetapi, penelitian ini memiliki hasil bertentangan dengan studi milik [Rinofah et al., \(2021\)](#), [Ristiani dan Wahidahwati \(2021\)](#), [Novyarni et al., \(2024\)](#), serta [Kusuma dan Napisah \(2024\)](#).

KESIMPULAN

Simpulan

1. Pengungkapan emisi karbon tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Informasi yang disajikan dalam pengungkapan emisi karbon berkonsentrasi pada pelaporan emisi yang dihasilkan secara transparan dan langkah pengurangannya, sehingga dianggap kurang relevan untuk dijadikan pertimbangan keputusan investasi. Investor lebih mempertimbangkan informasi yang tercermin di dalam laporan keuangan perusahaan sehingga membuat pengaruh pengungkapan emisi karbon dengan kinerja keuangan menjadi tidak signifikan.
2. Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian merepresentasikan jika keberadaan komisaris independen dipandang belum memiliki kemampuan untuk memberikan kontribusi optimal terhadap kelancaran bisnis perusahaan karena kemampuan mereka dalam melakukan penilaian dinilai masih terbatas, sehingga keputusan lebih banyak didominasi oleh dewan komisaris secara keseluruhan. Selain itu, keberadaan komisaris independen dianggap cenderung hanya memenuhi persyaratan formal dan komposisi dewan komisaris independen yang terlalu banyak justru dapat membuat pengambilan keputusan menjadi kurang efektif.
3. Modal intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian merepresentasikan jika penyajian informasi mengenai modal intelektual mampu meningkatkan kepercayaan investor dan memperkuat daya saing perusahaan. Perusahaan dengan modal intelektual yang tinggi diasumsikan mempunyai keunggulan kompetitif yang meningkatkan reputasi serta kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Keterbatasan Penelitian

Nilai koefisien determinasi pada penelitian ini sebesar 50%. Artinya, variabel pengungkapan emisi karbon, dewan komisaris independen, dan modal intelektual dapat menjelaskan variabel kinerja keuangan sebesar 50%. Sementara 50% lainnya diterangkan variabel lain yang tidak diperhitungkan di penelitian ini. Selain itu, dari hasil penelitian dapat diidentifikasi jika variabel pengungkapan emisi karbon dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Maka dari itu, diharapkan untuk riset lain yang memiliki kemiripan topik dapat mengeksplorasi variabel independen lain seperti likuiditas, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, struktur modal, dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrati, S., & Augustine, Y. (2022). Pengaruh volume emisi karbon, pengungkapan emisi karbon, pengungkapan praktik manajemen emisi karbon terhadap kinerja perusahaan. *Jurnal Kontemporer Akuntansi*, 2(1), 32–40. <https://doi.org/10.24912/jka.v2i1.18123>
- Aprelia, S., & Pernamasari, R. (2023). Analisis pengaruh profitabilitas, struktur modal dan intellectual capital terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 8(2), 27–40. <https://doi.org/10.51211/joia.v8i2>
- Audora, M., & Rasyid, R. (2021). Pengaruh good corporate governance dan intellectual capital terhadap financial performance. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 3(4), 1719–1728. <https://doi.org/10.24912/jpa.v3i4.15282>
- Bhakti, D. S., & Wulandari, I. (2025). Pengaruh good corporate governance dan carbon emission disclosure terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023. *Future Academia : The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 3(2), 675–689. <https://doi.org/10.61579/future.v3i2.488>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of Financial Management* (15e edn). Cengage.

- Budianto, Y. (2024, August 29). *Menuntut Keadilan dari Negara dengan Emisi Karbon Terbesar di Dunia*. Laporiklim. <https://laporiklim.wargaberdaya.org/berita/menuntut-keadilan-dari-negara-dengan-emisi-karbon-terbesar-di-dunia/>
- Choi, B. B., Lee, D., & Psaros, J. (2013). An analysis of Australian company carbon emission disclosures. *Pacific Accounting Review*, 25(1), 58–79. <https://doi.org/10.1108/01140581311318968>
- Esomar, M. J. F., & Christiandy, R. (2021). Dampak pandemi covid-19 terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor jasa di bei. *JKBM (Jurnal Konsep Bisnis Dan Manajemen)*, 7(2), 227–233. <https://doi.org/10.31289/jkbm.v7i2.5266>
- Fajri, F., Akram, & Mariadi, Y. (2022). Pengaruh good corporate governance terhadap kinerja keuangan perusahaan bumn sektor keuangan. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 2(2), 307–320. <https://doi.org/10.29303/risma.v2i2.229>
- Fitria, C., & Meidiyustiani, R. (2023). Pengaruh intellectual capital, struktur modal, ukuran perusahaan dan likuiditas terhadap nilai perusahaan. *Economics and Digital Business Review*, 4(2), 85–100. <https://doi.org/10.37531/ecotal.v4i2.733>
- Fitriana, N., Andika, A. R., Lestari, E., Adeliani, K., & Ramadhani, S. A. (2025). Pengungkapan informasi dalam laporan keuangan: Perspektif stakeholder dan interpretasi yang berbeda. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Perpajakan*, 1(3), 334–338. <https://doi.org/10.62379/jakp.v1i3.248>
- Hakim, L. N. (2025). *Penopang Ekonomi Nasional, Kontribusi Sektor Energi ke PDB Capai 12,5 Persen*. Penopang Ekonomi Nasional, Kontribusi Sektor Energi ke PDB Capai 12,5 Persen - Akurat. <https://www.akurat.co/riil/1306376655/penopang-ekonomi-nasional-kontribusi-sektor-energi-ke-pdb-capai-125-persen>
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hitt, M. A., Ireland, R. D., & Hoskisson, R. E. (2020). *Strategic Management: Competitiveness & Globalization: Concepts and Cases* (13e edn). Cengage.
- Intia, L. C., & Azizah, S. N. (2021). Pengaruh dewan direksi, dewan komisaris independen, dan dewan pengawas syariah terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di indonesia. *Jurnal Riset Keuangan dan Akuntansi*, 7(2), 46–59. <https://doi.org/10.25134/jrka.v7i2.4860>
- Janah, F. M., Maryono, & Rr. Tjahjaning Poerwati. (2024). Pengaruh sdgs, intellectual capital dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bei periode 2018-2021). *Jurnal Riset Akuntansi Politala*, 7(2), 463–474. <https://doi.org/10.34128/jra.v7i2.336>
- Jaya, M. O. M., & Nugraheni, B. D. (2024). Pengaruh kinerja lingkungan dan pengungkapan emisi karbon terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 13(1), 10–19. <https://doi.org/10.33508/jima.v13i1.5695>
- Kasmir. (2019). *Pengantar Manajemen Keuangan* (Kedua). Kencana.
- Khairunisa, S., & Pohan, H. T. (2022). Pengaruh pengungkapan emisi karbon, kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 283–292. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14144>
- Khasanah, F., Herwiyanti, E., & Mafudi. (2023). Analisis kemampuan good corporate governance dalam memediasi pengaruh variabel kinerja keuangan, kinerja lingkungan, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan. *Jurnal Riset Akuntansi Soedirman*, 1(1), 195–218. <https://doi.org/10.32424/1.jras.2022.1.1.6455>
- Khatib, S. F. A., Ismail, I. H. M., Salameh, N., Abbas, A. F., Bazhair, A. H., & Sulimany, H. G. H. (2023). Carbon emission and firm performance: The moderating role of management environmental training. *Sustainability*, 15(13), 1–19. <https://doi.org/10.3390/su151310485>
- Khoirunnisa, K., & Karina, A. (2021). Pengaruh kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit dan dewan direksi terhadap kinerja keuangan perusahaan (studi

- empiris pada perusahaan bumn yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2017-2019). *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 18(2), 1–28.
- KNKG. (2021). *Pedoman Umum Governansi Korporat Indonesia (PUGKI) 2021*. Komite Nasional Kebijakan Governansi.
- Kusuma, T. N. A., & Napisah, N. (2024). Pengaruh good corporate governance, intellectual capital, dan konservatisme akuntansi terhadap kinerja keuangan. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 22(1), 65–85.
- Ladista, R. D., Lindrianasari, L., & Syaipudin, U. (2023). Determinan pengungkapan emisi karbon dan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan. *Owner : Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 7(3), 2262–2283. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1535>
- Lestari, J. D., & Sulistyowati, E. (2023). Pengaruh good corporate governance dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi. *Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(1), 478–490.
- Maryanti, E., Biduri, S., & Sari, H. M. K. (2025). Carbon emission disclosure, green intellectual capital terhadap kinerja. *Owner : Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 9(1), 290–302. <https://doi.org/10.33395/owner.v9i1.2484>
- Maulida, N. R., Novius, A., & Muklis, F. (2023). Pengaruh good corporate governance, intellectual capital, leverage, corporate social responsibility dan green accounting terhadap kinerja keuangan. *Prosiding Konferensi Riset Akuntansi Riau*, 1(1), 304–325.
- Mistari, B., Mustika, R., Panorama, M., & Tharfi, Q. (2022). Pengaruh intellectual capital dan corpoeate governance terhadap kinerja keuangan perbankan di indonesia. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(7), 1029–1048. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i7.119>
- Mulyadi, R. K., & Kiswara, E. (2025). Emisi karbon, nilai perusahaan, dan pengungkapan laporan keuangan: Tinjauan teori legitimasi dan teori sinyal (perusahaan energi batubara yang terdaftar di bei tahun 2022-2023). *Diponegoro Journal of Accounting*, 14(3). <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/52917>
- Novyarni, N., Fadhilah, R., Harni, R., & Kartijo. (2024). Pengaruh Intellectual Capital, Capital Structure Terhadap Firm Performance dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderator. *Proceeding Auditing and Accounting Conference*, 78–102.
- Oktaviyah, N. (2024). Pengukuran kinerja keuangan: Pendekatan, metode, dan implikasinya dalam pengelolaan perusahaan. *Bata Ilyas Journal of Accounting*, 5(3), 1–17. <https://doi.org/10.37531/bijac.v5i3.7771>
- Pramudityo, W. A. & Sofie. (2023). Pengaruh komite audit, dewan komisaris independen, dewan direksi dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3873–3880. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.18026>
- Pratiwi, V. A., & Noegroho, Y. A. K. (2022). Pengaruh dewan komisaris, komisaris independen, dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa pandemi covid – 19. *TEMA: Jurnal Tera Ilmu Akuntansi*, 23(1), 7–16. <https://doi.org/10.21776/tema.23.1.7-16>
- Putra, I. A., Aspirandi, R. M., & Suharsono, R. S. (2024). Determinan green intelectual capital index dalam pengungkapan emisi karbon dan transparansi terhadap kinerja keuangan. *UMMagelang Conference Series*, 198–219. <https://doi.org/10.31603/conference.11999>
- Putri, D. R., & Murtanto, M. (2023). Pengaruh carbon emission disclosure, carbon performance, dan green intellecetual capital terhadap kinerja perusahaan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 1069–1080. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.16025>
- Rahmawati, A., & Mutmainah, S. (2024). Pengaruh good corporate governance terhadap kinerja perusahaan dengan capital structure sebagai variabel moderasi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 13(3), 1–15.

- Rangga, E. N. S., & Kristanto, S. B. (2023). Pengungkapan emisi karbon, biaya csr, profitabilitas, dan kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 19(1), 67–86. <https://doi.org/10.21460/jrak.v19i1.39>
- Rinofah, R., Sari, P. P., & Dwijayanti, E. (2021). Pengaruh intellectual capital, csr, dan gcg terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek periode 2015-2019. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 4(2), 495–512. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v4i2.688>
- Ristiani, F., & Wahidahwati, W. (2021). Pengaruh intellectual capital terhadap kinerja keuangan dengan competitive advantage sebagai variabel moderating. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 10(1). <https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/3741>
- Safutri, D., Mukhzarudfa, M., & Tiswiyanti, W. (2023). Pengaruh pengungkapan emisi karbon, tata kelola perusahaan dan kinerja keuangan: Studi di Indonesia. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 6(2), 273–293. <https://doi.org/10.22219/jaa.v6i2.25065>
- Sapitri, N. D., & Asmilia, N. (2024). Pengaruh good corporate governance, intellectual capital, kualitas audit terhadap kinerja keuangan pada sektor manufaktur perusahaan consumer non- cyclicals yang terdaftar di bursa efek periode 2018-2022. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 2(2), 267–287. <https://doi.org/10.61722/jiem.v2i2.964>
- Sianipar, P. M., Angelika, Y. D., Sitohang, S. L., Nurul, A. A., & Gunawan. (2024). Pengukuran yang penting: Investigasi empiris terhadap modal intelektual dan kinerja keuangan perusahaan perbankan di Indonesia. *Seminar Nasional CFP Perbanas Institute*, 289–292.
- Simamora, R. N. H., Safrida, & Elviani, S. (2022). Carbon emission disclosure in Indonesia: Viewed from the aspect of board of directors, managerial ownership, and audit committee. *Journal of Contemporary Accounting*, 4, 1–9. <https://doi.org/10.20885/jca.vol4.iss1.art1>
- Spence, M. (1973). Job market signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374. <https://doi.org/10.2307/1882010>
- Subiyanto, T. S., & Amanah, L. (2022). Pengaruh good corporate governance, intellectual capital dan leverage terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 11(1), 1–22.
- Thian, A. (2022). *Analisis Laporan Keuangan* (1st edn). Andi.
- Todingbua, M. A. (2022). *Merebut Peluang Intellectual Capital*. Nas Media Pustaka.
- Ulum, I. (2009). *Intellectual Capital: Konsep dan Kajian Empiris*. Graha Ilmu.
- Ulum, I. (2017). *Intellectual Capital: Model Pengukuran, Framework Pengungkapan, dan Kinerja Organisasi*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Vereira, C. C., Gunarianto, G., & Pawestri, H. P. (2024). Pengaruh intellectual capital dan struktur modal terhadap kinerja keuangan serta implikasinya terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di bursa efek indonesia tahun 2019-2022. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(6), 2434–2448. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v3i6.5346>
- Widiastuti, I. R., Fidyah, F., Permanasari, A., & Pradita, A. E. (2024). Analisis determinan kinerja intellectual capital pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di bursa efek indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Syariah - ALIASI*, 7(2), 146–158. <https://doi.org/10.54712/aliasi.v7i2.370>
- Wirawan, E. R., & Angela, A. (2024). Pengaruh green accounting, intellectual capital terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor kesehatan di Indonesia. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 6(3), 1050–1065. <https://doi.org/10.24036/jea.v6i3.1833>
- Yanti, Y. & Sofie. (2025). Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon, Biaya Lingkungan, Kepemilikan Saham Publik dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Economic Reviews Journal*, 4. <https://doi.org/10.56709/mrj.v4i4.862>
- Yuliyanti, A., & Cahyonowati, N. (2023). Pengaruh dewan direksi, dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(3), 1–14.

Yusiningtyas, W., & Budiarti, L. (2022). Pengaruh good corporate governance, corporate social responsibility dan ukuran perusahaan terhadap terhadap kinerja perusahaan (studi kasus pada perusahaan pemeringkat corporate governance perception index tahun (2016-2019)). *International Student Conference on Accounting and Business*, 1, 460–477.